

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Latar Belakang Masalah

Kajian Alquran sebenarnya selalu mengalami perkembangan yang dinamis seiring dengan akselerasi perkembangan kondisi sosial-budaya dan peradaban manusia. Hal ini terbukti dengan munculnya karya-karya tafsir, mulai dari yang klasik hingga kontemporer, dengan berbagai corak, metode, dan pendekatan yang digunakan. Keinginan umat Islam untuk selalu mendialogkan Alquran sebagai teks yang terbatas dengan problem sosial kemanusiaan yang tak terbatas merupakan spirit tersendiri bagi dinamika kajian tafsir Alquran. Hal ini karena Alquran meskipun turun dimasa lalu, dengan konteks dan lokalitas sosial budaya tertentu, ia mengandung nilai-nilai universal yang akan selalu relevan untuk setiap zaman dan tempat (*shalihun li kulli zamaan wa makaan*).<sup>1</sup>

Penafsiran Alquran, metode penafsiran, dan tolak ukur kebenaran tafsir sangat dipengaruhi oleh latar belakang keilmuan, pandangan hidup mufasir, dan tujuan penafsiran itu sendiri.<sup>2</sup> Metode penafsiran mula-mula hanya dipakai oleh ilmuan-ilmuan Islam klasik, karena memang sebagian ilmuan seperti takut untuk membuat model penafsiran yang berbeda dengan ulama terdahulu. Hal ini berlangsung cukup lama, sejak abad ke-2 Hijriyah hingga sekitar abad ke-6 dengan kemunculan

---

<sup>1</sup> Abdul Mustaqim, *Epistemologi Tafsir Kontemporer* (Yogyakarta: LKis Printing Cemerlang, 2012, cet. 2), hlm. 1.

<sup>2</sup> Mustaqim, *Epistemologi Tafsir Kontemporer*, ... hlm. 9.

Muhammad Abduh yang disebut-sebut sebagai pembaharu dalam kajian Islam.<sup>3</sup> Jika dalam penafsiran era klasik hanya berkisar pada metode *riwayah* dan sedikit pengembangan kebahasaan, maka pada era modern tafsir lebih berani mengelaborasi permasalahan-permasalahan kekinian, seperti tafsir ilmi, tafsir linguistik, filologis dan tafsir praktis. Hal ini juga memunculkan beberapa pendekatan yang digunakan dalam mengkaji Alquran diantaranya pendekatan hermeneutika, semiotik, analisis gender, pendekatan kontekstual dan tafsir modern kontemporer lain dengan beragam pendekatan yang ilmiah.<sup>4</sup>

Salah satu pendekatan yang paling populer dan terus dikembangkan adalah pendekatan linguistik (bahasa), yang dilakukan oleh para *mufassir* klasik hingga orientalis saat ini. Hal ini tidak berlebihan, bahwa ketika mewahyukan Alquran kepada Rasulullah Saw, Allah SWT memilih sistem bahasa tertentu sesuai dengan penerima petamannya. Pemilihan bahasa ini tidak berangkat dari ruang kosong. Sebab, bahasa adalah perangkat sosial yang paling penting dalam menangkap dan mengorganisasi dunia.<sup>5</sup> Dengan demikian, kerangka komunikasi dalam bingkai ini terdiri dari: Tuhan sebagai komunikator aktif yang mengirimkan pesan, Muhammad

---

<sup>3</sup> Era ini kemudian disebut sebagai penafsiran era modern, setelah kekalahan dunia Islam dari Barat. Diantara pelopor mufassir modern adalah sayyid Ahmad Khan dengan karyanya *Tafhim al-Quran*, Musthafa al-Maraghi, dengan *Tafsir al-Maraghi*, serta Abduh dan Rasyid Ridla dalam *Tafsir al-Manar*. Lihat Abdul Mustaqim, *Dinamika Tafsir al-Qur'an* (Yogyakarta: PP LSQ Ar-Rahman, 2012) hlm. 147.

<sup>4</sup> Mustaqim, *Dinamika Tafsir al-Qur'an*, ... hlm. vii.

<sup>5</sup> Nasr Hamid Abu Zaid, *Tekstualitas Al-Qur'an*, Terj. Khoiron Nahdliyin (Yogyakarta: LKiS, 2005), hlm. 19.

Saw sebagai komunikator pasif, dan bahasa Arab sebagai kode komunikasi.<sup>6</sup> Hal senada juga disampaikan Syahrur yang berpendapat bahwa bahasa adalah satu-satunya media yang paling memungkinkan untuk menyampaikan wahyu. Wahyu Alquran berada pada wilayah yang tidak dapat dipahami manusia sebelum ia menempati media bahasanya.<sup>7</sup> Oleh karenanya, bahwa Alquran merupakan sebuah wahyu yang diturunkan dengan bahasa Arab sebagai media komunikasi antara Allah SWT dan manusia.<sup>8</sup> Sehingga analisis bahasalah yang memungkinkan untuk mengetahui makna Alquran atau pesan *illahi* tersebut.

Hal ini sesuai dengan doktrin-doktrin dalam Alquran, bahwa Alquran diturunkan dalam bahasa Arab, sebagaimana penjelasan Ibnu Katsir dalam menjelaskan (بلسان عربي مبين)<sup>9</sup> “*Alquran ini yang Kami turunkan kepadamu*”. Kami menurunkannya dengan memakai bahasa Arab yang fasih, sempurna, lagi padat isinya agar jelas lagi terang dan menang atas semua alasan, serta menjadi *hujah* yang tegak dan dalil yang memberikan petunjuk kepada akal. Sufyan As-Sauri mengatakan bahwa tidak sekali-kali wahyu diturunkan melainkan dengan bahasa Arab, kemudian masing-masing nabi menerjemahkannya kepada kaumnya.<sup>10</sup>

---

<sup>6</sup> M. Nur Kholis Setiawan, *Al-Qur'an Kitab Sastra terbesar* (Yogyakarta: Elsaq Press, 2006), hlm. 2.

<sup>7</sup> Ahmad Zaki Mubarak, *Pendekatan Strukturalisme Linguistik dalam Tafsir Al-Qur'an Kontemporer "ala" M. Syahrur*, hlm. 206.

<sup>8</sup> Nur Hizbullah, “*Program Kajian Bahasa Arab Al-Qur'an dan Pemahamannya dengan Metode Komprehensif*”, dalam *Jurnal Al-Azhar Indonesia Seri Humaniora*, Vol. 1, No. 4, September 2012, hlm. 2.

<sup>9</sup> Q.S Asy-Syu'ara'[26]: 195.

<sup>10</sup> Abu al-Fida Isma'il Ibnu Katsir Ad-Dimasyqi, *Tafsir al-Quran al-Adzhim* (kampungsunah.org, 2013).

Alquran yang kita pegang saat ini memuat bahasa 14 abad yang lalu. Kita tidak akan mengerti makna dan pengetahuan apa saja yang terdapat di dalam Alquran jika tidak mengetahui bahasa yang digunakan pada saat ia diturunkan. Menurut Amin al-Khuli, salah satu cara memahami isi Alquran adalah dengan melakukan studi aspek internal Alquran. Studi ini meliputi pelacakan perkembangan makna dan signifikansi kata-kata tertentu di dalam Alquran dalam bentuk tunggalnya, kemudian melihat indikasi makna ini dalam berbagai generasi serta pengaruhnya secara psikologi-sosial dan peradaban umat terhadap pergeseran makna.<sup>11</sup>

Berdasarkan ungkapan di atas, pemaknaan Alquran terikat oleh historisitas kata yang digunakan dalam kitab tersebut. Oleh karena itu, semantik merupakan salah satu metode yang ideal dalam pengungkapan makna dan pelacakan perubahan makna yang berkembang pada sebuah kata sehingga bisa diperoleh sebuah makna yang sesuai dengan maksud penyampaian oleh sang *author* (Tuhan). Pendekatan yang cocok dalam pengungkapan makna serta konsep yang terkandung di dalam Alquran diantaranya adalah semantik Alquran.

Kesadaran semantik dalam penafsiran Alquran dimulai sejak masa Muqatil Ibn Sulayman. Menurut beliau, setiap kata di dalam Alquran memiliki makna definitif (makna dasar) dan memiliki beberapa alternatif makna lainnya. Contohnya adalah kata *yadd* (ﻳﺪ). Kata *yadd* memiliki makna dasar “tangan”. Dalam penafsirannya, kata *yadd* memiliki tiga alternatif makna, yaitu tangan secara fisik yang merupakan anggota tubuh dalam surah al-A’raf [7] ayat 108, dermawan dalam

---

<sup>11</sup> M. Yusron dkk, *Studi Kitab Tafsir Kontemporer* (Yogyakarta: Teras, 2006), hlm. 18.

surah al-Isra [17] ayat 29, dan aktivitas atau perbuatan dalam surah Yasin [36] ayat 35.<sup>12</sup>

Generasi penerus Muqatil terus berkembang dan mulai menggunakan kesadaran semantiknya dalam penafsiran Alquran. Ulama-ulama tersebut antara lain: Harun Ibn Musa, Yahya Ibn Salam, al-Jahiz, Ibn Qutaibah dan Abd al-Qadir al-Jurjaniy. Ulama-ulama tersebut sangat menekankan pentingnya pemaknaan konteks dalam memahami ayat-ayat Alquran. Mereka juga membedakan antara makna dasar dan makna relasional. Bahkan al-Jahiz memberikan istilah “ruang semantis” tentang keterkaitan antara satu kata dengan kata yang lain yang bisa mempengaruhi makna kata dalam Alquran.<sup>13</sup>

Di era modern-kontemporer dewasa ini, ada seorang ilmuwan yang menjadi pioner dalam kajian semantik Alquran. Ia adalah Toshihiko Izutsu, seorang non-muslim dari Jepang. Menurut Izutsu, semantik adalah kajian analitik terhadap istilah-istilah kunci suatu bahasa dengan suatu pandangan yang akhirnya sampai pada pengertian konseptual *weltanschauung* atau pandangan dunia masyarakat yang menggunakan bahasa itu, tidak hanya sebagai alat bicara dan berfikir, tetapi yang lebih penting lagi, pengkonsepan dan penafsiran dunia yang melingkupinya.<sup>14</sup>

---

<sup>12</sup> Kholis Setiawan, ... hlm. 170-171.

<sup>13</sup> Kholis Setiawan, ... hlm. 172-177.

<sup>14</sup> Toshihiko Izutsu, *Relasi Tuhan dan Manusia, Pendekatan Semantik Terhadap Al-Qur'an*, Terj. Agus Fahri Husein, Supriyanto Abdullah & Amirudin (Yogyakarta: PT Tiara Wacana, 1997, cet. 2), hlm. 3.

Dalam penelitian ini, penulis memfokuskan diri pada pengkajian makna kata *dhu'afa*. Secara leksikal kata *dhu'afa* merupakan jamak dari *dha'if* yang mengandung arti “yang lemah”.<sup>15</sup> Dalam Alquran ada sekitar 52 kata yang menunjukkan *dhu'afa* dengan berbagai derivasinya.<sup>16</sup> Ditemukan kata *dha'afa* dengan berbagai derivasinya disebutkan sebanyak 39 kali, yang secara umum terbagi menjadi dalam dua pengertian lemah dan berlipat ganda.<sup>17</sup> Kata lain yang semakna dengan *dha'afa* yaitu *mustadh'afin* (*mufrad: mustadh'af*), yang disebutkan dalam Alquran sebanyak 13 kali.<sup>18</sup>

Kaum duafa adalah golongan manusia yang hidup dalam kemiskinan, kesengsaraan, kelemahan ketakberdayaan, ketertindasan, dan penderitaan yang tiada putus. Hidup mereka yang seperti itu bukan terjadi dengan sendirinya tanpa ada faktor yang menjadi penyebab. Adanya kaum duafa telah menjadi realitas dalam sejarah kemanusiaan. Sama halnya dengan keberadaan *aghniya* yang memiliki kelebihan dan kelapangan.<sup>19</sup>

Dalam penelitian ini, penulis tertarik untuk mengkaji makna kata *dhu'afa* untuk memperoleh maksud makna tersebut secara komprehensif. Oleh karena itu, penulis mengangkat persoalan tersebut ke dalam judul “*Makna Dhu'afa dalam Alquran (Aplikasi Pendekatan Semantik Toshihiko Izutsu)*”.

---

<sup>15</sup> Ahmad Warson Munawwir, *Kamus Al-Munawwir*, (Surabaya: Pustaka Progressif, 1997), hlm. 822.

<sup>16</sup> Muhammad Abdul Baqi, *Mu'jam Mufahras* (Bairut: Dar Shoodir, 1364 H), hal. 420-421.

<sup>17</sup> Departemen Agama RI, *Al-Quran dan Pemberdayaan Kaum Duafa* (Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Quran, 2008), hlm. 14.

<sup>18</sup> Departemen Agama RI, *Al-Quran dan Pemberdayaan Kaum Duafa*, ... hlm. 19.

<sup>19</sup> Muhsin, *Menyanyai Dhuafa* (Jakarta: Gema Insani, 2004, cet. 1), hlm. 1.

## B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka rumusan masalah yang akan dibahas dalam penulisan ini yaitu:

1. Bagaimana makna kata *dhu'afa* dalam Alquran dengan pendekatan semantik Toshihiko Izutsu?

## C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan pokok permasalahan yang dirumuskan diatas, maka tujuan penelitian ini antara lain:

1. Untuk mengungkap makna kata *dhu'afa* dalam Alquran dengan pendekatan semantik Toshihiko Izutsu.

## D. Kegunaan Penelitian

Kegunaan penelitian ini diharapkan memiliki manfaat baik secara akademik maupun praktis:

1. Kegunaan Akademis

Secara teoritis penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran pada khazanah ilmu tafsîr, serta menambah wawasan tentang pemahaman yang menjadi objek kajian peneliti, berkaitan dengan ayat-ayat *dhu'afa* dengan pendekatan semantik.

## 2. Kegunaan Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran kepada para pengamat dan peneliti mengenai pengaplikasian semantik dalam pemahaman Alquran tentang ayat-ayat *dhu'afa*.

### E. Kerangka Berfikir

Secara etomologis, semantik berasal dari bahasa Yunani *sema* (nomina; tanda); atau dari verba *semaino* (menandai, berarti)<sup>20</sup>, makna lain *to signify* atau memaknai.<sup>21</sup> Istilah tersebut digunakan para pakar bahasa (linguis) untuk menyebut bagian ilmu bahasa (linguistik) yang mempelajari makna. Semantik ada pada ketiga tataran bahasa (fonologi, morfologi-sintaksis, dan leksikon).<sup>22</sup>

Secara terminologi, semantik adalah bagian dari struktur bahasa yang berhubungan dengan makna ungkapan dan struktur makna suatu wicara, atau sistem dan penyelidikan makna, dan arti dalam suatu bahasa atau bahasa pada umumnya. Sebagaimana Izutsu mendefinisikan bahwa semantik suatu kajian analisis istilah-istilah kunci dari suatu bahasa dengan maksud untuk menangkap secara konseptual pandangan dunia dari orang-orang yang menggunakan bahasa itu sebagai alat tidak

---

<sup>20</sup> Fatimah Djajasudarma, *Semantik 1 Makna Leksikal dan Gramatikal* (Bandung: Replika Aditama, 2012, cet. 5), hlm. 1.

<sup>21</sup> Aminuddin, *Pengantar Studi Tentang Makna* (Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2015, cet. 5), hlm. 15.

<sup>22</sup> Fatimah, *Semantik 1 Makna Leksikal dan Gramatikal*, ... hlm. 1.



hanya dalam berbicara dan berpikir, tetapi yang lebih penting lagi pengkonsepan dan penafsiran dunia yang melingkupinya<sup>23</sup>.

Konsep ini kemudian dikembangkan oleh Toshihiko Izutsu untuk menggali maksud Alquran mengenai suatu konsep. Menurut Izutsu, semantik Alquran harus dipahami hanya dalam pengertian *weltanschauung* Alquran atau pandangan dunia Qurani, yaitu visi Alquran tentang alam semesta. Analisis semantik ini akan membentuk ontologi wujud dan eksistensi pada tingkat kongkret sebagaimana tercermin pada ayat-ayat Alquran. Tujuannya adalah memunculkan tipe ontologi hidup yang dinamika dari Alquran dengan penelaahan analitis dan metodologis terhadap konsep-konsep pokok, yaitu konsep-konsep yang tampaknya memainkan peran menentukan dalam pembentukan visi Qurani terhadap alam semesta.<sup>24</sup>

Bahasa mempunyai dua makna yang saling melengkapi yaitu makna dasar (*basic meaning*) dan makna relasional (*relational meaning*). Makna yang pertama ialah makna dasar (*basic meaning*) atau disebut makna leksikal adalah sesuatu yang melekat pada kata itu sendiri, yang selalu terbawa dimanapun kata itu diletakkan. Sedangkan makna relasional (*relational meaning*) adalah sesuatu yang konotatif yang diberikan dan ditambahkan pada makna yang sudah ada dengan meletakkan kata itu

---

<sup>23</sup> Toshihiko Izutsu, *Konsep-Konsep Etika Religius dalam Al-Qur'an* (Yogyakarta: Tiara Wacana, 1993), hlm. 3.

<sup>24</sup> Izutsu, *Relasi Tuhan dan Manusia, Pendekatan Semantik Toshihiko Izutsu*, Terj. Agus Fahri Husein, Supriyanto Abdullah & Amirudin, ... hlm. 3.

pada posisi khusus, berada pada relasi yang berbeda dengan semua kata-kata penting lainnya dalam sistem tersebut.<sup>25</sup>

- Analisis sintagmatik yaitu suatu analisis yang berusaha menentukan makna suatu kata dengan cara memperhatikan kata-kata yang di depan dan di belakang kata yang sedang dibahas dalam suatu bagian tertentu (integrasi antarkonsep).
- Analisis paradigmatik yaitu suatu analisis yang mengkomparasikan kata atau konsep tertentu dengan kata atau konsep lain yang mirip atau bertentangan (medan semantik).

Lebih lanjut dalam prinsip semantiknya, Izutsu menambahkan aspek semantik sinkronik dan diakronik. Aspek Sinkronik adalah aspek kata yang tidak berubah dari konsep atau kata dalam pengertian ini sistem kata yang bersifat statis. Sedangkan aspek diakronik adalah aspek sekumpulan kata yang masing-masing tumbuh dan berubah secara bebas dengan caranya sendiri yang khas. Toshihiko Izutsu menyederhanakan persoalan ini dengan membagi periode waktu penggunaan kosakata dalam tiga periode waktu yaitu pra Quranik, Quranik dan pasca Quranik.<sup>26</sup>

Maka dalam penelitian ini, penulis mencari makna dasar (*basic meaning*) dan makna relasional (*relation meaning*) dan aspek semantik sinkronik dan diakronik dari

---

<sup>25</sup> Izutsu, *Relasi Tuhan dan Manusia, Pendekatan Semantik Toshihiko Izutsu*, Terj. Agus Fahri Husein, Supriyanto Abdullah & Amirudin, ... hlm. 12.

<sup>26</sup> Izutsu, *Relasi Tuhan dan Manusia, Pendekatan Semantik Toshihiko Izutsu*, Terj. Agus Fahri Husein, Supriyanto Abdullah & Amirudin, ... hlm. 32.

kata *dhu'afa*, yang kemudian di lihat tujuan atau maksud Alquran, dengan memperhatikan pandangan dunia (*weltanschauung*) mengenai kata kunci itu.

Adapun langkah-langkah penggunaan semantik Alquran, yaitu:

1. Mengumpulkan ayat-ayat yang menjadi kajian sentral.
2. Menentukan makna dasar.
3. Menentukan makna relasional.
4. Menentukan semantik sinkronik dan diakronik.
5. Menentukan medan semantik berdasarkan tema/topik sentral.
6. Menyimpulkan makna topik sentral tersebut berdasarkan pandangan semantik dan pandangan dunia yang meliputinya (*weltanschauung*).<sup>27</sup>

Berdasarkan teori ini kemudian penelitian ini diarahkan dalam memahami makna *dhu'afa* dalam Alquran.

## F. Tinjauan Pustaka

Dalam kajian tinjauan pustaka, tertuang dua variabel judul penelitian yang menjadi dasar kajian pada pembahasan ini. Dua kajian variabel tersebut yaitu; term “pendekatan semantik” dan “*dhu'afa*”. Adapun kajian variable pertama tentang term “pendekatan semantik”, ditemukan beberapa hasil penelitian antara lain:

Skripsi yang berjudul “*Analisis Semantik Tentang Azab Dalam Alquran (Konsep Asy'ariyyah dan Mu'tazilah)*”.<sup>28</sup> Dalam skripsi ini dijelaskan makna azab

---

<sup>27</sup> Izutsu, *Relasi Tuhan dan Manusia, Pendekatan Semantik Toshihiko Izutsu*, Terj. Agus Fahri Husein, Supriyanto Abdullah & Amirudin, ... hlm. 4-11.

berdasarkan pendekatan semantik, yang kemudian hasil dari itu dikomromikan antara konsep asy'ariyyah dan mu'tazilah tentang azab.

Skripsi yang berjudul “*Analisis Komponen Makna Kata Al-Kalam dan Al-Qaul dalam Alquran Al-Karim*”.<sup>29</sup> Dalam skripsi ini dijelaskan makna *al-kalam* dan *al-qaul* yang dalam penggunaan sehari-hari dapat saling menggantikan atau merupakan sinonim, akan tetapi tidak demikian di dalam Alquran, kedua kata ini dan derivasinya tidak dapat saling menggantikan, bahkan merupakan dua kata yang berbeda. Persamaan *al-kalam* dan *al-qaul* dapat disandarkan kepada Allah SWT, manusia, malaikat, dan hewan. Perbedaan *al-kalam* dan *al-qaul* yaitu, kata *al-kalam* dapat bermakna janji Allah SWT yaitu janji umum yaitu baik tentang ancaman hukuman, atau tentang kabar baik, tetapi kata *al-qaul* hanya dapat bermakna janji tentang hukuman. Kata *al-kalam* yang terdapat dalam Alquran penempatannya sebagian besar digunakan pada saat percakapan, atau perkataan antara dua pihak, walaupun tidak semua demikian, sedangkan kata *al-qaul* digunakan sebagian besar untuk pendapat atau perkataan dan bagaimana pendapat dan perkataan itu disampaikan. Kemudian *al-kalam* dapat berarti perkataan yang bukan hanya berasal dari lisan, pikiran atau hati, tetapi juga berdasarkan amal perbuatan.

---

<sup>28</sup> Mulyani, Skripsi Sarjana: “*Analisis Semantik Tentang Azab Dalam Al-Quran (Konsep Asy'ariyyah dan Mu'tazilah)*” (Semarang: Jurusan Ilmu Ushuluddin, Fakultas Ushuluddin, Institut Agama Islam Negeri Walisongo, 2006).

<sup>29</sup> Husni Mubarak, Skripsi Sarjana: “*Analisis Komponen Makna Kata Al-Kalam dan Al-Qaul dalam Al-Quran Al-Karim*” (Depok: Program Studi Arab, Fakultas Ilmu pengetahuan Budaya, Universitas Indonesia, 2008).

Skripsi yang berjudul “*Analisis Semantik kata Majnun dalam Tafsir Departemen Agama RI*”.<sup>30</sup> Skripsi ini menjelaskan kata *majnun* memiliki dua makna. Dalam konteks Nabi Muhammad Saw yang masyarakat adalah pemuja sastra, *majnun* bermakna kesurupan jin. Masyarakat Arab pra-Islam memiliki keyakinan pada makhluk-mahluk supranatural seperti jin, dewa, dan lain-lain. Para penyair sebagai ahli sastra pada masa itu adalah kalangan elit yang dihormati, karena mereka adalah kalangan terpilih yang dirasuki jin sehingga dapat melantunkan syair. Nabi Muhammad Saw dan para penyair yang mengaku menerima wahyu tidak akan lagi terhormat meskipun syair mereka sangat bagus. Sedangkan dalam konteks selain Nabi Muhammad Saw, *majnun* bermakna mengeluarkan kata-kata yang tidak dapat dipahami. Sebab, para Rasul menyampaikan ajaran-ajaran ketauhidan, berita-berita hari akhir, dan juga balasan-balasan amal perbuatan manusia, yang sebelumnya tidak pernah ada dalam pemikiran umatnya.

Jurnal yang berjudul “*Pendekatan Semantik Frase Qaulan Sadida, Ma'rufa, Balighah, Masyura, Layyina, dan Karima untuk menemukan konsep tindak tutur Qurani*”.<sup>31</sup> *Qaulan sadida* diungkapkan Alquran surah an-Nisa [4] ayat 9 dan al-Ahzab [33] ayat 70 dalam konteks pembicaraan mengenai wasiat. Untuk itu, orang yang memberi wasiat harus menggunakan kata-kata yang jelas dan jitu; tidak

---

<sup>30</sup> Khoirun Ni'mah, Skripsi Sarjana: “*Analisis Semantik Kata Majnun dalam Tafsir Departemen Agama RI*” (Semarang: Program Studi Tafsir Hadis, Fakultas Ushuluddin dan Humaniora, Universitas Islam Negeri Walisongo, 2016).

<sup>31</sup> Sofyan Sauri, “*Pendekatan Semantik Frase Qaulan Sadida, Ma'rufa, Balighah, Masyura, Layyina, dan Karima untuk menemukan konsep tindak tutur Qurani*” (Bandung: Departemen Pendidikan Bahasa Arab, Fakultas Pendidikan Bahasa dan Sastra, Universitas Pendidikan Indonesia).

meninggalkan keragu-raguan bagi yang ditinggalkan. *Qaulan Ma'rufa* bermakna ucapan baik dan diterima oleh nilai-nilai yang berlaku dalam masyarakat. *Qaulan baligha* dalam Alquran disebut sebanyak satu kali yaitu pada surah an-Nisa [4] ayat 63. Ungkapan tersebut diartikan sebagai pembicaraan yang fasih, jelas maknanya, terang, serta tepat dalam mengungkapkan apa yang dikehendaki. *Qaulan Masyura* dalam Alquran terdapat pada surah al-Isra [17] ayat 28, secara leksikal ungkapan tersebut bermakna perkataan yang mudah, lunak, dan baik atau ucapan janji yang tidak mengecewakan. *Qaulan layyina* dalam Alquran terdapat pada surah Thaha [20] ayat 44 yaitu ucapan baik yang dilakukan dengan lemah lembut sehingga dapat menyentuh hati orang yang diajak bicara. *Qaulan karima* disebutkan sekali dalam surah al-Isra [17] ayat 23 yaitu ucapan lemah lembut yang berisi pemuliaan, penghargaan, pengagungan, dan penghormatan, kepada orang yang diajak bicara.

Jurnal yang berjudul “*Makna Wali dan Auliya dalam Alquran (Suatu Kajian dengan Pendekatan Semantik Toshihiko Izutsu)*”.<sup>32</sup> Jurnal ini menjelaskan bahwa kata *wali* dan *auliya* terdapat di dalam Alquran dengan berbagai derivasinya berjumlah 233 kata, yang termuat dalam 234 ayat dari 55 surah. Term yang secara langsung menunjuk kata *wali* disebutkan 44 kali, sedangkan kata *auliya* disebutkan 42 kali. Kata *wali* dan *auliya* memiliki makna dasar dekat, dan memiliki makna relasional yang banyak tergantung konteks di mana kata tersebut digunakan, diantaranya yaitu penolong, pelindung, teman setia, anak, pemimpin, penguasa, kekasih, saudara

---

<sup>32</sup> Ismatilah, Ahmad Faqih Hasyim & M. Maimun, “*Wali dan Auliya dalam Al-Quran (Suatu Kajian dengan Pendekatan Semantik Toshihiko Izutsu)*”, dalam Jurnal *Diya al-Afkar*, Vol. 4, No. 02 Desember 2016.

seagama, ahli waris, orang yang bertakwa, yang semuanya tidak lepas dari makna dasarnya yaitu dekat.

Sedangkan variable kedua tentang term *dhu'afa*, ada beberapa hasil penelitian diantaranya:

Buku “*Potret Dhuafa Perekonomian Indonesia Dalam Statistik, Ide, dan Terapan*” yang ditulis oleh Darwin Zahedy Saleh.<sup>33</sup> Buku ini membahas tentang potret dan realitas kehidupan duafa di Indonesia, dengan mencantumkan banyak pelaku duafa serta melampirkan foto-foto mereka. Selain itu, di dalamnya disajikan teori-teori sosial-ekonomi dan pembangunan serta realisasinya.

Buku “*Menyayangi Dhuafa*” yang ditulis oleh Muhsin.<sup>34</sup> Buku ini membahas tentang keberpihakan Allah SWT, Rasulullah, dan Khulafaur Rasyidin kepada kaum duafa. Juga berisi tentang macam/ragam kaum duafa, derita kaum duafa, dan bantuan untuk duafa.

Buku “*Sahabat Kaum Duafa*” yang ditulis Romo Mangun<sup>35</sup> berisi tentang perjuangan beliau untuk menegakkan hak-hak orang miskin dan tersingkir. Sehingga bisa mengingatkan kita pada nilai-nilai kemanusiaan.

Buku “*Alquran dan Pemberdayaan Kaum Duafa* yang diterbitkan oleh Lajnah Pentashihan Mushaf Alquran<sup>36</sup>. Buku ini menjelaskan tentang pengertian duafa tidak hanya lemah di bidang ekonomi, melainkan juga menyangkut kelemahan di sisi fisik,

---

<sup>33</sup> Darwin Zahedy Saleh, *Potret Dhuafa Perekonomian Indonesia dalam statistik, Ide, dan Terapan* (Jakarta Selatan: Expose, 2013, cet. 1).

<sup>34</sup> Muhsin, *Menyayai Dhuafa* (Jakarta: Gema Insani, 2004, cet 1).

<sup>35</sup> Romo Mangun, *Sahabat Kaum Duafa* (Yogyakarta: Kanisius: 2005).

<sup>36</sup> Departemen Agama RI, *Al-Quran dan Pemberdayaan Kaum Duafa* (Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Quran, Jakarta: 2008).

pengetahuan, keyakinan dan kemauan. Juga membahas tentang langkah-langkah Alquran dalam memberdayakan kaum duafa, termasuk perempuan yang sering mendapatkan Kekerasan Dalam Rumah Tangga (KDRT). Selain itu berisi tentang pemberdayaan kaum duafa dalam konteks keIndonesiaan, yang diikuti langkah konkret oleh Badan Amil Zakat Nasional dalam mengelola dan mengoptimalkan zakat, sehingga zakat tidak lagi hanya berfungsi sebagai sumber penyangga perekonomian kaum duafa pada tingkat sub-sistem, namun diarahkan untuk bersifat produktif sebagai salah satu tiang pembangunan ekonomi.

Dari kajian pustaka tersebut, belum ada kajian secara khusus yang membahas kajian semantik kata *dhu'afa*. Sehingga penulis anggap kajian ini cukup penting untuk dibahas.

## G. Metode Penelitian

Metodologi penelitian yang digunakan dalam penyusunan skripsi ini adalah sebagai berikut:

### 1. Jenis Penelitian

Pada penelitian ini, jenis data yang digunakan adalah kualitatif, yaitu data yang terdiri dari tindakan, kata-kata, atau data yang tertulis seperti dokumen dan lain-lain yang relevan dengan pokok permasalahan yang dibahas.<sup>37</sup>

---

<sup>37</sup> Emzir, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Jakarta: RajaGrafindo, 2012), hlm. 3.



## 2. Sumber Data

### a. Sumber Data Primer<sup>38</sup>

Dalam penelitian ini penulis menggunakan sumber-sumber dari Alquran dan terjemahnya, kemudian buku tentang semantik, dalam hal ini penulis menggunakan buku *Relasi Tuhan dan Manusia, pendekatan semantik terhadap Alquran* karya Toshihiko Izutsu.

### b. Sumber Data Sekunder<sup>39</sup>

Sumber data sekunder yang digunakan ialah kamus, buku-buku yang terkait, artikel-artikel di internet maupun di media informasi lainnya.

## 3. Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan oleh penulis dalam penelitian ini adalah studi kepustakaan (*Library Research/Book Survey*), yaitu teknik penelitian dengan cara mengkaji sejumlah teks atau dokumen yang berkaitan dengan pokok permasalahan. Teknik ini digunakan untuk mendapatkan literatur yang sesuai dalam penelitian dengan cara mengumpulkan sumber data penelitian. Kemudian mengolah

---

<sup>38</sup> Data Primer adalah data yang langsung di kumpulkan oleh peneliti dari sumber pertamanya. Lihat Sumadi Suryabrata, *Metode Penelitian* (Jakarta: Rajawali, 1987), hlm. 93.

<sup>39</sup> Data Sekunder adalah data yang langsung dikumpulkan oleh peneliti sebagai penunjang dari sumber pertama. Dapat juga dikatakan data yang tersusun dalam bentuk dokumen-doukumen. Lihat Suryabrata, *Metode Penelitian, ...* hlm. 94.

data dan melakukan analisis terhadap data-data yang telah terkumpul dan selanjutnya membuat kesimpulan dari materi-materi yang sudah dikumpulkan dan di analisis.<sup>40</sup>

#### 4. Teknis Analisis dan Interpretasi Data<sup>41</sup>

Teknik analisis ini menggunakan *content analysis*, yang mana biasanya digunakan dalam penelitian komunikasi, namun ia juga dapat digunakan pada penelitian pemikiran yang bersifat normatif. Seperti penelitian mengenai teks Alquran dan pemikiran ulama dalam kitab tafsir.

#### 5. Langkah-Langkah Penelitian

- a. Mengumpulkan ayat-ayat Alquran tentang *dhu'afa*.
- b. Menentukan makna dasar dari kata *dhu'afa*.
- c. Menentukan makna relasional dari kata *dhu'afa*.
- d. Menentukan semantik sinkronik dan diakronik.
- e. Menentukan medan semantik dari kata *dhu'afa*.
- f. Menyimpulkan makna *dhu'afa* dalam Alquran berdasarkan pendekatan semantik dan pandangan dunia yang melingkupinya (*weltanschauung*).

---

<sup>40</sup> Suryabrata, *Metode Penelitian*, ... hlm. 85.

<sup>41</sup> Analisis data adalah kegiatan memfokuskan, mengabstraksikan, mengorganisasikan data secara sistematis dan rasional untuk memberikan bahan jawaban terhadap permasalahan. Lihat Suryana, "*Metodologi Penelitian Model Praktis Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif*", dalam *Jurnal Universitas Pendidikan Indonesia*, 2010.

## H. Sistematika Penulisan

Dalam penulisan hasil penelitian, dibutuhkan sebuah sistematika penulisan agar permasalahan tersusun secara sistematis dan tidak keluar dari pokok permasalahan yang akan diteliti. Untuk itu, penulis menyusun sistematika pembahasan sebagai berikut:

Bab pertama, berisikan pendahuluan, bab ini mencakup latar belakang penelitian, masalah-masalah yang akan diteliti, tujuan dan kegunaan penulisan, kerangka berfikir, tinjauan pustaka, metode penelitian, dan sistematika pembahasan.

Bab kedua, memuat landasan teori tentang semantik. Bab ini terbagi menjadi dua sub bab. Sub bab pertama mengenai wawasan semantik umum, yang terdiri dari definisi semantik, teori makna, sejarah semantik, ruang lingkup kajian semantik, jenis-jenis semantik, urgensi semantik dan metode analisis semantik. Sub bab kedua mengenai wawasan semantik Alquran, terdiri dari semantik Alquran, hakikat tafsir Alquran dan posisi semantik dalam tafsir.

Bab ketiga, membahas tentang semantik Alquran perspektif Toshihiko Izutsu yang terdiri dari sketsa biografi Toshihiko Izutsu, riwayat intelektual, karya-karya Toshihiko Izutsu, tafsir semantik Alquran, prinsip-prinsip metodologi semantik Toshihiko Izutsu dan cara kerja semantik Alquran.

Bab keempat, membahas tentang analisis semantik makna kata *dhu'afa* yang terdiri dari identifikasi ayat-ayat *dhu'afa*, klasifikasi ayat-ayat Makiyyah dan Madaniyyah, sebab-sebab turunnya ayat (*asbab nuzul*), analisis kata *dhu'afa*, medan

semantik *dhu'afa*, analisis medan semantik *dhu'afa*, konsep *dhu'afa* dalam Alquran dan implikasi dalam kehidupan.

Bab kelima, berisi mengenai kesimpulan dan saran-saran. Dalam bab ini akan dijelaskan mengenai kesimpulan dari penelitian ini serta mengungkapkan kekurangan-kekurangan yang terdapat pada penelitian ini.

